

# JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

---

## Optimasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013

Wahyudin

MTs Darunnajat Bumiayu  
wahyudinalfanani22@gmail.com

### Abstract

*The curriculum as a field of study is very difficult to understand, but it is very open for discussion. Therefore, to understand it must be analyzed in a broad context, as well as the 2013 curriculum based on character and birth competence as the answer to various criticisms of the 2006 curriculum. This paper describes the optimization of the role of Principals in 2013 Curriculum Implementation with the following steps: 1. Design effective and meaningful learning. This requires the activeness of principals and teachers in creating and growing various activities in accordance with the plans that have been implemented. 2. Organizing learning, 3. Selecting and determining learning approaches, 4. Implementing learning, establishing competencies and characters, 5. Establishing success criteria. So that with maximum efforts the principal can (1) boost achievement, taking into account the factors that influence learning achievement, both internal and external factors, and how his efforts in reducing learning achievement. (2) giving awards and prizes to teachers, (3) building teams, (4) being able to make acceleration programs, (5) implementing curriculum through culture, (6) being able to save on education costs and (7) building entrepreneurial spirit.*

**Keywords:** headmaster, implementation curriculum 2013

### Abstrak

Kurikulum sebagai bidang kajian sangat sulit dipahami, tetapi sangat terbuka untuk didiskusikan. Oleh karena itu, untuk memahaminya harus dianalisis dalam konteks yang luas, demikian halnya dengan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan terhadap kurikulum 2006. Tulisan ini mendeskripsikan optimalisasi peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 dengan langkah-langkah berikut : 1. Merancang pembelajaran efektif dan bermakna. Hal tersebut menuntut keaktifan kepala sekolah dan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan 2. Mengorganisasikan pembelajaran, 3. Memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran, 4. Melaksanakan pembelajaran, pemebtukan kompetensi dan karakter, 5.

Menetapkan kriteria keberhasilan. Sehingga dengan upaya-upaya yang maksimal kepala sekolah dapat (1) mendongkrak prestasi, dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, baik faktor internal maupun eksternal, dan bagaimana usaha-usahanya didalam mendongkrak prestasi belajar. (2) memberikan penghargaan dan hadiah kepada guru, (3) membangun tim, (4) bisa membuat program akselerasi, (5) mengimplementasikan kurikulum melalui budaya, (6) bisa menghemat biaya pendidikan dan (7) membangun jiwa kewirausahaan.

**Kata kunci :** kepala sekolah, implementasi, kurikulum 2013

## **A. Pendahuluan**

Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut semakin terfokus setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dengan adanya perubahan-perubahan pada kurikulum, harapan pemerintah adalah untuk menginovasi kurikulum yang sudah ada, sehingga implementasi kurikulum seharusnya dapat mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional secara bertahap. Oleh karena itu, setiap perubahan kurikulum mestinya memperhatikan kondisi-kondisi yang dialami dalam implementasi kurikulum sebelumnya.

Kurikulum 2013 merupakan proyek yang anggarannya mencapai angka hampir 2,5 trilyun, ini merupakan proyek nasional, bahkan bisa dibilang proyek raksasa, karena melibatkan banyak orang dan lembaga. Sehingga dengan hadir nya Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Dalam hal ini, sekolah sebagai sebuah masyarakat kecil yang merupakan wahana pengembangan peserta didik, dituntut untuk menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis, agar terjadi proses belajar yang menyenangkan. Dengan iklim pendidikan yang demikian diharapkan akan mampu melahirkan calon-calon penerus pembangunan masa depan yang sabar, kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, dan siap menghadapi berbagai macam tantangan, dengan tetap bertawakal terhadap sang penciptanya. Bahwa apa yang terjadi merupakan kehendak sang illahi yang harus dihadapi dan disyukuri.

Pendidikan merupakan landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Namun demikian pada kenyataannya mutu pendidikan masih sangat rendah dibanding dengan mutu pendidikan diluar negeri. Rendahnya mutu pendidikan perlu penanganan secara menyeluruh, karena dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin keberlangsungan hidup negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan fenomena yang terjadi ditengah masyarakat, yang ditimbulkan dari moral anak bangsa, sehingga pemerintah berusaha memberikan inovasi baru dengan perubahan

kurikulum, dari kurikulum tingkat satuan pendidikan menjadi kurikulum 2013 dengan berbasis kompetensi dan berbasis karakter.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisa dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Hal tersebut guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, serta adaptif terhadap berbagai perubahan. Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil guna. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya.

Menurut E. Mulyasa (2016: 39) bahwa Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan kreatifitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, sangat ditentukan oleh berbagai faktor pendukung atau kunci sukses. Kunci sukses tersebut antara lain adalah yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah memiliki otoritas tertinggi di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Tanpa adanya dukungan dari kepala sekolah maka sangat mustahil penerapan kurikulum 2013 bisa berhasil dengan maksimal, walaupun kreatifitas guru ditingkatkan dengan signifikan, namun tidak ada dukungan dari kepala sekolah, maka semua itu akan sia-sia. Kepala sekolah dengan dibantu oleh guru-guru bisa *meremote* aktivitas peserta didik, dengan mensosialisasikan program-program yang ada pada kurikulum 2013, dengan fasilitas dan sumber belajar yang mendukung, lingkungan akademik yang kondusif, serta partisipasi warga sekolah, maka implementasi kurikulum 2013 akan menjadi sempurna.

## **B. Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Kepemimpinan dalam suatu organisasi memegang peranan yang sangat penting. Bahkan keberhasilan suatu organisasi banyak ditentukan oleh mutu kepemimpinan

yang terdapat dalam organisasi. Kepemimpinan akan berjalan secara kreatif dan efisien apabila dilaksanakan oleh seorang pemimpin yang jujur, bertanggungjawab, transparan, cerdas, memahami tugas dan kewajibannya, memahami anggotanya, mampu memotivasi, dan berbagai sifat baik yang terdapat dalam diri seorang pemimpin. Ia sadar bahwa pemimpin memiliki arti sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dirinya sendiri dan orang lain melalui keteladanan, nilai-nilai, serta prinsip yang akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang yang mendapat amanah sebagai eksekutif akan menunjukkan nilai-nilai tersebut, sehingga mereka akan memimpin berdasarkan prinsip.

Menurut Suryadi (2011: 72) Dalam konteks persaingan mutu yang revolusioner, dimana paradigma pembaharuan atau perubahan menekankan kepada kelangsungan hidup organisasi ditentukan oleh mutu. Mutu adalah kehidupan organisasi, sehingga tanpa mutu organisasi akan lumpuh dan perlahan mati. Dengan kondisi-kondisi yang berkembang seperti hal tersebut, maka pemimpin dituntut untuk memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Diri pribadi yang memiliki visi yang kuat; mampu merekayasa masa depan berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan perubahan yang akan terjadi 5 sampai 10 tahun mendatang.
2. Selalu berorientasi untuk menghasilkan kinerja organisasi sekolah yang bermutu tinggi.
3. Menciptakan mitra kerja dengan berkolaborasi secara intensitas dan mutu yang baik.
4. Menyelaraskan antara kompensasi dengan tingkat kerja
5. Loyalitas pada etika kerja, dan
6. Mampu merencanakan dengan cermat dalam upaya kesinambungan kepemimpinan.

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan di lembaga-lembaga nonformal dan informal seharusnya menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Namun demikian, pada keyataannya mutu pendidikan, khususnya mutu output pendidikan masih rendah jika dibandingkan dengan mutu output pendidikan di negara lain. Rendahnya mutu pendidikan, memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, serta sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional, kemendiknas (Renstra Kemendiknas 2010-2014) mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan insan

Indonesia cerdas dan kompetitif. Menurut E. Mulyasa (2013:35) Implementasi kurikulum seharusnya dapat mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional secara bertahap, namun dalam kenyataannya seringkali menghadapi berbagai masalah dan tantangan, sehingga yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan, bahkan mengalami kegagalan. Oleh karena itu dengan adanya fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, maka mantan menteri pendidikan dan kebudayaan, bapak Mohammad Nuh membuat kurikulum 2013, walaupun kesan dipaksakan adanya kurikulum ini sangatlah jelas, sehingga terjadi pro dan kontra dari berbagai pihak, bahkan kurang dari satu bulan dari waktu yang direncanakan untuk implementasi, kurikulum ini belum mendapat persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Meskipun demikian Mendikbud sangat optimis dengan kurikulum ini.

Kunci sukses pertama yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kepemimpinan kepala sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelelarkan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang dapat menggerakkan semua sumber daya sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 diperlukan kepala sekolah yang mandiri dan profesional dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Kepala sekolah adalah seseorang yang melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian pendidikan di sekolah. Kepala sekolah harus siap menerima kewenangan tersebut dengan berbagai konsekuensinya. Disamping itu, percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang merambah ke sekolah-sekolah, bukan sebaliknya. Kepala sekolah tidak lagi dapat menerima suatu perubahan sebagaimana adanya, tetapi harus berpikir untuk perubahan di sekolah. Kunci agar kepala sekolah dan tenaga kependidikan tetap bertahan dan enjoy di tengah-tengah perubahan paradigma baru manajemen pendidikan adalah dengan memahami posisi, dan apa yang sedang terjadi serta kesiapan untuk menjadi bagian dari dunia baru yang sangat berbeda..

Menurut Dadi Permadi (2011: 24) Tugas seorang pemimpin seperti kepala sekolah misalnya menyangkut bagaimana kepala sekolah bertanggungjawab atas sekolahnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan, seperti bagaimana mengelola berbagai masalah menyangkut pelaksanaan administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan, pendayagunaan sarana dan prasarana dan mewujudkan sekolah sebagai wiyata mandala. Sebagai penanggungjawab dalam penyelenggaraan pendidikan kepala sekolah juga mempunyai fungsi sebagai berikut : 1) Educator

(Guru). 2) Manager (Pengarah, Penggerak sumber daya). 3) Administrator (pengurus administrasi). Dan 4) Supervisor (Pengawas, pengoreksi, dan melakukan evaluasi).

Tugas Kepala sekolah sangat banyak, dia harus bergerak dari tugas satu ke tugas yang lain, yang kadang-kadang ada tugas mendadak yang harus segera diselesaikan. Dengan demikian, diperlukan kepala sekolah yang bisa bergerak cepat dan dinamis serta tidak cengeng, apalagi jika dihubungkan dengan tugas kepala sekolah di sekolah dasar tertinggal yang segalanya serba terbatas.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, jajaran pimpinan pada dinas pendidikan termasuk kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan masing-masing, yang sangat mempengaruhi kinerja para tenaga kependidikan dilingkungan kerjanya masing-masing. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh sekolah menuju tujuannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Siagian (1999: 49) sebagai berikut “ Arah yang hendak ditempuh oleh organisasi menuju tujuannya harus sedemikian rupa sehingga mengoptimalkan pemanfaatan dari segala sarana dan prasarana yang tersedia itu. Arah yang dimaksud tertuang dalam strategi dan taktik yang disusun dan dijalankan oleh organisasi yang bersangkutan. Perumus dan penentu strategi dan taktik tersebut adalah pimpinan dalam organisasi tersebut

Semakin tingginya kepemimpinan yang diduduki oleh seseorang dalam organisasi, nilai dan bobot strategik dari keputusan yang diambilnya semakin besar pula. Sebaliknya, semakin rendah kedudukan seseorang dalam suatu organisasi, keputusan yang diambilnya pun lebih mengarah kepada hal-hal yang teknik operasional. Terlepas dari kategorisasi keputusan yang diambil, apakah pada kategori strategik, taktis, teknis atau operasional, kesemuanya tergolong pada penentuan arah dari perjalanan yang hendak ditempuh oleh organisasi dan lembaga.

Dalam kaitannya dengan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru atau tenaga kependidikan, perlu dipahami bahwa setiap kepala sekolah bertanggungjawab mengarahkan apa yang baik bagi tenaga kependidikan, dan dia sendiri harus berbuat baik. Kepala sekolah harus menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian seperti motto Ki Hajar Dewantara yaitu : *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.*

Untuk mencapai hasil yang baik dalam sebuah lembaga, perlu adanya manajemen yang bisa dijadikan acuan dan sebagai alat berjalannya suatu organisasi pendidikan. Demi suksesnya visi dan misi pendidikan didalam lembaga tersebut sangatlah dibutuhkan tenaga pendidikan atau guru yang berkompeten didalam pengelolaan sekolah atau madrasah itu sendiri, sehingga guru perlu adanya bimbingan dari kepala sekolah didalam penataan dan pembelajaran di kelasnya. Peran dan tanggungjawab guru di kelas terbagi menjadi dua pokok utama yaitu

tanggungjawab pengajaran dan tanggungjawabn pendidikan. Pokok yang pertama berkaitan erat dengan kompetensi profesional yakni kemampuan guru didalam mengelola interaksi pembelajaran, sedangkan pokok yang kedua berkaitan dengan kompetensi personal dan sosial.

Menurut Wahjosumidjo (2002: 97) tugas-tugas kepala sekolah terdiri dari :

1. Kepala sekolah bertanggungjawab dan mempertanggungjawabkan atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh para guru, siswa, staf, dan orang tua siswa tidak dapat dilepaskan dari tanggungjawab kepala sekolah.
2. Dengan waktu dan sumber yang terbatas seorang kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan. Dengan segala keterbatasan, seorang kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara cepat serta dapat memprioritaskan bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah.
3. Kepala sekolah harus berfikir secara analitik dan konsepsional, Kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui satu analisis, kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi yang flesibel, serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan.
4. Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi di dalamnya terdiri dari manusia yang mempunyai latar belakang berbeda-beda dan bisa menimbulkan konflik, untuk itu kepala sekolah harus jadi penengah dalam konflik tersebut.
5. Kepala sekolah adalah seorang politisi, Kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerjasama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan (*compromise*). Peran politis kepala sekolah dapat berkembang secara efektif, apabila: (1) dapat dikembangkan prinsip jaringan saling pengertian terhadap kewajiban masing-masing, (2) terbentuknya aliansi atau koalisi, seperti organisasi profesi, OSIS, BP3, dan sebagainya; (3) terciptanya kerjasama (*cooperation*) dengan berbagai pihak, sehingga aneka macam aktivitas dapat dilaksanakan.
6. Kepala sekolah adalah seorang diplomat, dalam berbagai macam pertemuan kepala sekolah adalah wakil resmi sekolah yang dipimpinnya.
7. Kepala sekolah mengambil keputusan-keputusan sulit, tidak ada satu organisasipun yang berjalan mulus tanpa problem. Demikian pula sekolah sebagai suatu organisasi tidak luput dari persoalan dan kesulitan-kesulitan. Dan apabila terjadi kesulitan-kesulitan kepala sekolah diharapkan berperan sebagai orang yang dapat menyelesaikan persoalan yang sulit tersebut.

### C. Kurikulum 2013

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut pemerintah melakukan penataan kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan.

Pada hakikatnya kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam hal ini, kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

Menurut E. Mulyasa (2016: 68) Bahwa: Ada beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalkan kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)

5. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan sebagainya.
6. Minat (*Interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya, minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Berdasarkan analisis kompetensi di atas, kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu. Sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, yang berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar mampu melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

E. Mulyasa (2016:69) mengklasifikasikan Ada dua landasan teoritis yang mendasari kurikulum 2013 berbasis kompetensi. Pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Dalam pembelajaran individual setiap peserta didik dapat belajar sendiri sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing. Untuk diperlukan pengaturan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda-beda, pengaturan alat yang berbeda, serta mempelajari bahan belajar yang berbeda pula. Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas, atau belajar sebagai penguasaan, adalah suatu falsafah pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik.

#### **D. Implementasi Kurikulum 2013**

Tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang

terintegrasi, untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna menyenangkan, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

#### 1. Merancang Pembelajaran Efektif Dan Bermakna

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Untuk kepentingan tersebut guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Pembelajaran menyenangkan, efektif, dan bermakna dapat dirancng oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut: (1) Pemanasan dan Apersepsi (2) Eksplorasi (3) Konsolidasi Pembelajaran (4) Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter (5) Penilaian Formatif.

#### 2. Mengorganisasikan Pembelajaran

Sedikitnya terdapat empat hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013, yaitu:

- a. Pelaksanaan Pembelajaran
- b. Pengadaan dan pembinaan tenaga ahli
- c. Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar
- d. Pengembangan kebijakan Sekolah.

#### 3. Memilih Dan Menentukan Pendekatan Pembelajaran

Implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain pendekatan pembelajaran kontekstual, bermain peran, pembelajaran partisipatif, belajar tuntas, dan pembelajaran konstruktivisme.

#### 4. Melaksanakan Pembelajaran, Pembentukan Kompetensi Dan Karakter

Pembelajaran dalam menyelesaikan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan

sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.

#### 5. Menetapkan Kriteria Keberhasilan

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besarnya. Lebih lanjut pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik mental, moral maupun fisik. Hal ini berarti kalau tujuannya bersifat afektif, psikomotorik, tidak cukup hanya diajarkan dengan modul, atau sumber yang mengandung nilai kognitif, namun perlu penghayatan yang disertai pengalaman nilai-nilai karakter yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter dapat dilihat dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang dengan kriteria masing-masing.

#### **E. Optimalisasi Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013**

Untuk optimalisasi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada kepala sekolah, guru, dosen, ataupun widyaiswara. Kurikulum yang sederhana apabila kepala sekolah dan guru nya

memiliki kemampuan, semangat dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik daripada desain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat dan dedikasi kepala sekolah dan gurunya rendah.

Kunci sukses pertama yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kepemimpinan kepala sekolah, terutama dalam mengordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang dapat menggerakkan semua sumber daya sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 diperlukan kepala sekolah yang mandiri, dan profesional dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah diperlukan, terutama untuk memobilisasi sumber daya sekolah dalam kaitannya dengan perencanaan, dan evaluasi program sekolah, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan siswa, serta hubungan sekolah dengan masyarakat.

Menurut E. Mulyasa (2016: 64) mengatakan bahwa berbagai peran yang menurut perubahan *mindset* guru dalam implementasi kurikulum 2013 dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1. Mendidik dengan baik, 2. Membelajarkan dengan benar, 3. Membimbing secara tertib, 4. Melatih dengan gigih, 5. Mengembangkan inovasi yang bervariasi, 6. Memberi contoh dan teladan, 7. Meneliti sepenuh hati, 8. Mengembangkan kreativitas secara tuntas, 9. Menilai pembelajaran.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk optimalisasi implementasi kurikulum 2013. Upaya-upaya tersebut adalah: Mendongkrak prestasi, penghargaan dan hadiah, membangun tim, program akselerasi, mengimplementasikan kurikulum melalui budaya, melibatkan masyarakat, menghemat biaya pendidikan dan membangun jiwa kewirausahaan.

#### 1. Mendongkrak Prestasi

Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku yang oleh Bloom dikelompokkan kedalam kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mendongkrak prestasi belajar, harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya, karena prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

##### a. Faktor Internal

Prestasi belajar akan dipengaruhi oleh faktor internal baik secara fisiologis maupun psikologis beserta usaha-usahanya. Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang yang dapat dibedakan menjadi dua macam

yaitu kondisi jasmani pada umumnya dan kondisi yang berkaitan dengan dengan fungsi-fungsi jasmani terutama panca indera, sedangkan faktor psikologis berasal dari dalam diri seseorang seperti intelegensi, minat dan sikap.

Selain faktor-faktor diatas, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh waktu (*time*) dan kesempatan (*engagement*). Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda, sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang tinggi dari pada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar. Para ahli mengungkapkan bahwa kepandaian seseorang itu sangat ditentukan oleh waktu dan kesempatan. Setiap seorang akan mampu mengerjakan banyak hal jika diberi banyak waktu dan kesempatan. Dengan kata lain orang pandai dapat mengerjakan banyak hal dalam waktu dan kesempatan yang relatif singkat, sementara orang bodoh membutuhkan waktu dan kesempatan yang banyak. Sehubungan dengan itu, guru hendaknya dapat memberikan layanan individual yang berbeda untuk setiap peserta didik, sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dikelompokkan kedalam faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non sosial seperti lingkungan alam dan fisik; misalnya keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumer, dan sebagainya.

Menurut E. Mulyasa (2016 : 195) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendongkrak prestasi belajar, antara lain keadaan jasmani, keadaan sosial emosional, lingkungan, memulai pelajaran, membagi pekerjaan, kontrol, sikap yang optimis dan mempertinggi kecepatan membaca peserta didik.

Untuk melancarkan belajara dan meningkatkan prestasi belajar, hal-hal dibawah ini perlu diperhatikan :

- a. Hendaknya dibentuk kelompok belajar, karena dengan belajar bersama peserta didik yang kurang faham dapat diberitahu oleh peserta didik yang telah faham dan peserta didik yang telah faham menjadi lebih faham karena menerangkan kepada temannya.
- b. Semua pekerjaan dan latihan yang diberikan oleh guru hendaknya dikerjakan segera dengan sebaik-baiknya.

- c. Mengesampingkan perasaan negatif dalam membahas atau berdebat mengenai sesuatu masalah atau pelajaran. Karena perasaan negatif dapat menghambat ekspresi dan mengurangi kejernihan berpikir.
  - d. Rajin membaca buku atau majalah yang bersangkutan dengan pelajaran. Dengan banyak membaca, maka batas pandangan mengenai sesuatu pelajaran akan bertambah jauh dan luas.
  - e. Berusaha melengkapi dan merawat dengan baik alat-alat belajar.
  - f. Selalu menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik, tidur dengan teratur, makanan bergizi serta cukup istirahat.
  - g. Waktu rekreasi digunakan dengan sebaik-baiknya, terutama untuk menghilangkan kelelahan.
  - h. Untuk mempersiapkan dan mengikuti ujian harus melakukan persiapan minimal seminggu sebelum ujian berlangsung.
2. Penghargaan dan hadiah

Dalam suatu organisasi atau perusahaan, pimpinan yang berpengalaman mengetahui bahwa perilaku mendorong penampilan, dan nilai-nilai mendorong perilaku. Oleh karena itu, seorang manajer atau pimpinan memerlukan metode yang efektif dalam memotivasi perilaku para pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Hadiah dan penghargaan dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan atau lembaga pendidikan dalam mengembangkan nilai-nilai dan membentuk perilaku pegawai agar dapat meningkatkan penampilannya sehari-hari dan meningkatkan produktivitas kerjanya.

### 3. Membangun tim

Membangun tim bertujuan untuk mendidik seluruh tenaga kependidikan di sekolah pada seluruh tingkatan pekerjaan, dengan teknik kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif merupakan komponen penting untuk menyukseskan implementasi kurikulum 2013. Dalam membangun tim terdapat sistem penampilan pribadi yang merupakan pola-pola perilaku untuk membentuk gaya berpikir, perasaan dan tindakan seseorang dalam mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhannya. Karena membangun tim merupakan suatu proses, satu proses yang harus dipersiapkan untuk membantu proses adalah mengatur konflik.

### 4. Program akselerasi

Program akselerasi dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melalui masa belajar di sekolah dengan waktu yang relatif cepat. E. Mulyasa (2016: 204) mengatakan, peserta didik dapat menempuh masa belajar di sekolah dasar sekitar lima tahun, di sekolah menengah pertama dua tahun, dan di sekolah menengah atas dua tahun. Melalui program akselerasi, peserta didik dalam usia 10 tahun sudah menamatkan pendidikan di tingkat dasar, usia 12 tahun menamatkan

SMP, usia 15 tahun sudah lulus SMA, sehingga dalam usia kurang dari 20 tahun sudah dapat meraih gelar sarjana. Program ini diharapkan dapat mendongkrak kualitas SDM secara lebih cepat, dan tepat sasaran.

#### 5. Mengimplementasikan kurikulum melalui budaya

Membudayakan kurikulum dapat dimaknai bahwa implementasi kurikulum tersebut masuk dalam budaya sekolah, norma-norma, dan keyakinan semua warga sekolah, baik peserta didik, guru, kepala sekolah, maupun tenaga kependidikan lainnya. Budaya sekolah nampak sebagai gaya sebuah sekolah dalam mempertahankan integritas struktur sosialnya, sebagai organisasi sosial dan sebagai sebuah pola kepribadian individu. Pada umumnya pandangan ini merupakan konsep budaya sebagai sistem sosial yang membawa pesan dengan memberikan makna terhadap pengalaman anggotanya.

#### 6. Melibatkan masyarakat

Dalam rangka desentralisasi dan demokratisasi pendidikan, partisipasi masyarakat sangat diperlukan, dan masyarakat harus menjadi partner sekolah dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, karena kerjasama diantara keduanya sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dalam suasana demikian, sekolah sebagai partner masyarakat dan sebagai penghasil tenaga kerja terdidik. Sebagai partner masyarakat sekolah akan dipengaruhi oleh corak pengalaman seseorang di dalam lingkungan masyarakat, bahan bacaan, tontonan, dan kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi kegiatan pendidikan di sekolah. Sekolah juga harus bertanggungjawab terhadap perubahan masyarakat, yang dapat dilakukan melalui fungsi layanan bimbingan, dan forum komunikasi antara sekolah dengan masyarakat. Di sisi lain, kesadaran peserta didik untuk mendayagunakan masyarakat sebagai sumber belajar dipengaruhi oleh kegiatan dan pengalaman belajar yang diikutinya di sekolah.

#### 7. Menghemat biaya pendidikan

Dalam rangka penghematan anggaran pendidikan di sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin perlu memiliki karakteristik pribadi yang mencakup; dorongan, motivasi untuk memimpin, kejujuran, integritas, kepercayaan diri, inisiatif, kreativitas, originalitas, adaptabilitas, fleksibilitas, kemampuan kognitif, pengetahuan bisnis, dan kharisma. Kualitas manajemen puncak seperti itu dapat memberikan inspirasi pada semua jajaran manajemen agar melakukan kualitas kepemimpinan yang diperlukan untuk melakukan penghematan biaya pendidikan di sekolah.

#### 8. Membangun jiwa kewirausahaan

Dalam implementasi kurikulum 2013, sekolah akan menjadi unit layanan masyarakat yang sangat diperlukan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu menjaga dan meningkatkan kualitas sekolah. Disanalah pentingnya pribadi

wirausaha kepala sekolah, untuk mencari jalan meningkatkan kualitas sekolah agar masyarakat dan orang tua percaya terhadap produktivitas sekolah, dan mau berpartisipasi dalam berbagai program dan kegiatan sekolah.

Terdapat beberapa tahap yang sebaiknya diterapkan dalam membangun jiwa kewirausahaan di sekolah, agar berhasil dengan baik, yaitu (1) mengidentifikasi tujuan yang tidak tercapai, (2) siap atas resiko yang akan diterima, baik tenaga, uang, maupun waktu, (3) yakin akan kemampuan membuat rencana, mengorganisasi, mengkoordinasi, dan melaksanakannya, (4) komitmen terhadap kerja keras sepanjang waktu, dan merasa penting atas kewirausahaan, (5) kreatif dan yakin dapat mengembangkan hubungan baik dengan pelanggan, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, dunia usaha yang berpengaruh terhadap kegiatan pendidikan di sekolah (6) menerima tantangan dan penuh tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalannya.

## **F. Penutup**

Kepemimpinan kepala sekolah pada tingkat satuan pendidikan sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum, peran kepala sekolah terutama dalam memfasilitasi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan produktif, sedangkan kepemimpinan guru ditingkat kelas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian perubahan kurikulum itu menjadi tugas kepala sekolah dan guru, yang ditunjang oleh masyarakat melalui komite sekolah di bawah pengawasan dinas pendidikan kota ataupun kabupaten, dan lembaga penjamin mutu pendidikan sebagai kordinator implementasi kurikulum. Kurikulum 2013 harus dijadikan tonggak perbaikan berkesinambungan dalam pendidikan, perbaikan-perbaikan selanjutnya dapat dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan pengawas.

Dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013, kepala sekolah dan guru bukan saja menjadi ujung tombak pendidikan dan pembelajaran, tetapi merupakan kunci keberhasilan kurikulum secara keseluruhan. Keberhasilan peserta didik dalam membentuk sikap spiritual, dan sosial, menguasai pengetahuan dan mengasah ketajaman keterampilan sangat diwarnai dan ditentukan oleh guru dalam memberi bimbingan, arahan, tuntunan, keteladanan, pembiasaan dan penciptaan iklim yang kondusif.

Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembentukan sikap peserta didik nampak ingin memadukan pesan-pesan dalam kurikulum sebelumnya. Dalam kerangka inilah perlu diciptakan pembelajaran kreatif dan kontekstual, kepala sekolah dan gurulah yang harus memulai, melaksanakan dan mengakhirinya. Melalui pembelajaran yang kreatif diharapkan terciptanya suasana sekolah yang

Wahyudin

aman, nyaman, dan tertib, serta memungkinkan semua peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, T. Hani, 2009, *Manajemen*, Yogyakarta : BPFY Yogyakarta
- Manab, Abdul. 2016, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Di Madrasah*, Yogyakarta : Kalimedia.
- Muhtarom, Aceng. 2009. *Manajemen Perubahan*. Bandung : Sarana Panca Karya Nusa
- Mulyasa, E. 2016. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- ....., 2016. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- .....,2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 1993. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Citra Aditay Bakti
- Permadi, Dadi. 2011. *Kepemimpinan Profesional kepala Sekolah*, Bandung : Sarana Panca Karya Nusa.
- ....., 2011, *Kepemimpinan Transformasioal Kepala Sekolah dan Komite Sekolah*, Bandung : Sarana Panca Karya Nusa
- Saefullah. 2014. *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia
- Team Pendidikan. 2014. *Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Inovatif*, Jakarta : Binatama Raya
- Trisyulianti, Erlin. 2003. *Pumping Teacher*, Jakarta : Grhadhika Biangkit.